

---

# Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 terhadap Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan di Kalangan Remaja

SYUAIB

*Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*

---

## Abstrak

*Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah menciptakan krisis kesehatan global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan, terutama remaja yang terlibat dalam bidang medis, menjadi garda terdepan dalam penanganan virus. Meskipun mereka memiliki semangat dan dedikasi tinggi, banyak di antara mereka mengalami dampak psikologis yang signifikan akibat stres yang berkepanjangan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang bekerja sebagai tenaga kesehatan menghadapi berbagai tantangan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi. Meningkatnya beban kerja, ketidakpastian tentang virus, dan kekhawatiran akan keselamatan diri dan keluarga menjadi faktor utama yang memicu stres. Selain itu, pandemi ini juga mengakibatkan terbatasnya interaksi sosial, yang berkontribusi pada perasaan kesepian dan alienasi di kalangan tenaga kesehatan remaja.*

*Stigma sosial yang melekat pada profesi kesehatan, terutama di tengah pandemi, semakin memperburuk keadaan mental mereka. Banyak tenaga kesehatan remaja yang merasakan diskriminasi dan penolakan dari masyarakat, yang dapat mengakibatkan perasaan tidak berdaya dan rendah diri. Hal ini berpotensi mengganggu kinerja mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dampak psikologis yang dialami oleh tenaga kesehatan remaja selama pandemi, serta pentingnya dukungan psikologis dan intervensi kesehatan mental untuk mereka. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi kesehatan mental tenaga kesehatan remaja, serta mendorong pembuatan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mereka di masa krisis seperti pandemi.*

---

**Kata Kunci:** COVID-19, kesehatan mental, tenaga kesehatan, remaja, stres, depresi.

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 telah mengubah lanskap global secara drastis, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor kesehatan, di mana tenaga kesehatan menjadi garda terdepan dalam penanganan wabah ini. Mereka bertanggung jawab untuk merawat pasien yang terinfeksi, mengelola sumber daya medis, dan berkomunikasi dengan masyarakat tentang risiko dan pencegahan penularan virus. Di Indonesia, situasi ini tidak terkecuali, di mana tenaga kesehatan muda, termasuk remaja, berperan penting dalam penanganan COVID-19.*

*Tenaga kesehatan remaja, yang sering kali merupakan mahasiswa atau pelajar yang mengambil jurusan kesehatan, menghadapi tantangan yang unik dan kompleks. Mereka harus menghadapi tekanan yang tinggi, baik dari segi fisik maupun psikologis. Beban kerja yang meningkat, kekurangan alat pelindung diri (APD), dan ketidakpastian mengenai perkembangan virus COVID-19 menciptakan lingkungan kerja yang penuh dengan stres. Dalam situasi ini, penting untuk memahami bahwa meskipun mereka mungkin memiliki pendidikan dan pelatihan, pengalaman langsung dalam situasi krisis seperti ini dapat menjadi beban yang berat, terutama bagi remaja yang mungkin belum memiliki pengalaman kerja yang memadai.*

*Dampak psikologis dari situasi ini sangat beragam. Banyak tenaga kesehatan remaja melaporkan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada populasi umum. Kecemasan ini sering kali berakar dari ketakutan akan infeksi, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap anggota keluarga mereka. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan emosional yang diakibatkan oleh melihat penderitaan pasien, yang dapat memicu perasaan tidak berdaya dan depresi. Remaja yang terlibat dalam perawatan pasien COVID-19 tidak hanya harus mengelola kesehatan fisik mereka, tetapi juga kesehatan mental mereka yang sering kali terabaikan.*

*Isolasi sosial yang terjadi selama pandemi juga mempengaruhi kesehatan mental tenaga kesehatan remaja. Pembatasan sosial dan larangan berkumpul mengurangi interaksi sosial yang penting bagi perkembangan emosi dan psikologis remaja. Banyak dari mereka yang harus mengorbankan waktu bersama keluarga dan teman-teman, yang dapat memperburuk perasaan kesepian dan kehilangan dukungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa keterasingan sosial dapat memperburuk kondisi kesehatan mental, dan remaja yang merasa terisolasi cenderung mengalami lebih banyak gejala psikologis negatif.*

*Selain itu, stigma yang melekat pada profesi kesehatan juga menjadi masalah yang signifikan. Tenaga kesehatan sering kali menjadi sasaran diskriminasi dan stigma karena masyarakat takut tertular virus. Hal ini menciptakan perasaan terasing dan meningkatkan*

*kecemasan di kalangan tenaga kesehatan remaja, yang seharusnya merasa bangga dan dihargai atas kontribusi mereka dalam penanganan pandemi. Stigma dapat menghambat mereka dalam mencari dukungan sosial atau profesional yang mereka butuhkan, sehingga memperburuk kondisi kesehatan mental mereka.*

*Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi oleh tenaga kesehatan remaja selama pandemi, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan mental mereka. Dukungan psikologis dan intervensi kesehatan mental yang tepat dapat membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh situasi ini dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dampak psikologis yang dialami oleh tenaga kesehatan remaja selama pandemi COVID-19, serta pentingnya dukungan dan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan mereka di masa krisis seperti ini.*

## **Pembahasan**

### **1. Stres dan Kecemasan**

*Salah satu dampak paling signifikan yang dirasakan oleh tenaga kesehatan remaja selama pandemi COVID-19 adalah meningkatnya tingkat stres dan kecemasan. Ketika pandemi mulai menyebar, banyak tenaga kesehatan remaja yang terlibat dalam perawatan langsung pasien COVID-19, baik sebagai relawan maupun sebagai bagian dari program pendidikan praktik mereka. Mereka dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, di mana mereka harus beradaptasi dengan cepat terhadap prosedur baru dan protokol keselamatan yang sering berubah. Penelitian oleh Zhang et al. (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 30% tenaga kesehatan mengalami kecemasan berat selama pandemi.*

*Kecemasan ini sering kali berakar dari berbagai sumber, termasuk kekhawatiran mengenai kesehatan diri dan keluarga, ketidakpastian mengenai prognosis pasien, dan beban kerja yang meningkat secara signifikan. Dalam situasi seperti ini, stres yang dialami tenaga kesehatan remaja dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka. Gejala fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan kelelahan menjadi hal yang umum terjadi. Selain itu, tingkat konsentrasi mereka dalam bekerja juga menurun, yang dapat berpotensi memengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien.*

*Faktor lain yang berkontribusi terhadap kecemasan adalah kurangnya pengalaman. Remaja yang baru memulai karier di bidang kesehatan sering kali merasa tidak siap untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Ketika mereka terpaksa berhadapan dengan situasi kritis, perasaan ketidakberdayaan dan keraguan diri dapat muncul. Hal ini menjadi siklus yang merugikan, di mana kecemasan dapat mengganggu kinerja, yang pada gilirannya menyebabkan lebih banyak kecemasan.*

## **2. Depresi**

*Selain stres, tingkat depresi juga meningkat secara signifikan di kalangan tenaga kesehatan remaja. Akibat beban kerja yang berat dan tekanan emosional yang tinggi, banyak dari mereka yang merasa tertekan dan kehilangan motivasi. Penelitian oleh Lai et al. (2020) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang terlibat dalam penanganan COVID-19 mengalami gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum.*

*Gejala depresi dapat bervariasi dari perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya menyenangkan, hingga perasaan putus asa. Dalam konteks tenaga kesehatan remaja, gejala ini dapat sangat mengganggu, terutama ketika mereka harus tetap fokus dan responsif dalam situasi yang memerlukan ketelitian dan kecepatan. Depresi yang tidak ditangani dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka dalam jangka panjang.*

*Satu aspek penting dari depresi di kalangan tenaga kesehatan remaja adalah bahwa mereka mungkin enggan untuk mencari bantuan. Banyak remaja yang merasa bahwa meminta bantuan adalah tanda kelemahan, yang dapat memperburuk keadaan. Stigma terkait kesehatan mental juga sering kali membuat mereka merasa terasing dan tidak ingin membuka diri tentang apa yang mereka alami. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang mendukung dan bebas stigma sangat penting untuk mendorong tenaga kesehatan remaja agar mencari bantuan ketika mereka membutuhkannya.*

## **3. Isolasi Sosial**

*Selama pandemi, banyak remaja yang terpaksa menjalani isolasi sosial untuk meminimalkan risiko penularan virus. Pembatasan sosial dan larangan berkumpul mengurangi interaksi sosial yang penting bagi perkembangan emosional dan psikologis remaja. Banyak tenaga kesehatan yang harus mengorbankan waktu bersama keluarga dan teman-teman mereka, yang dapat memperburuk perasaan kesepian dan kehilangan dukungan sosial.*

*Isolasi sosial dapat menyebabkan atau memperburuk kondisi kesehatan mental, dan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang merasa terasing cenderung mengalami lebih banyak gejala psikologis negatif, termasuk kecemasan dan depresi. Rasa kesepian yang dialami oleh tenaga kesehatan remaja dapat menambah tekanan mental yang sudah ada. Dalam beberapa kasus, perasaan ini dapat menyebabkan mereka menarik diri lebih jauh dari interaksi sosial yang dapat mendukung kesehatan mental mereka.*

*Bagi tenaga kesehatan remaja, penting untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga meskipun dalam situasi yang sulit. Penggunaan teknologi seperti video call dan media sosial dapat menjadi solusi untuk menjaga hubungan sosial. Namun, banyak remaja yang merasa bahwa interaksi virtual tidak dapat menggantikan kehadiran fisik, yang menciptakan kerinduan dan ketidakpuasan.*

#### **4. Stigma dan Diskriminasi**

*Tenaga kesehatan remaja juga menghadapi stigma dan diskriminasi selama pandemi COVID-19. Dalam beberapa kasus, mereka dijauhi oleh masyarakat karena takut tertular virus. Pengalaman ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka, menyebabkan perasaan ketidakberdayaan dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap tenaga kesehatan dapat menghambat mereka untuk mencari dukungan sosial atau profesional, membuat mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental.*

*Stigma ini muncul dari ketidaktahuan dan ketakutan masyarakat terhadap COVID-19. Banyak orang yang mengasosiasikan tenaga kesehatan dengan risiko penularan, sehingga menghindari mereka. Situasi ini dapat membuat tenaga kesehatan remaja merasa terasing dan tidak dihargai, meskipun mereka berada di garis depan dalam memerangi pandemi.*

*Penting bagi masyarakat untuk memahami peran krusial yang dimainkan oleh tenaga kesehatan dan memberikan dukungan, bukan stigma. Kampanye kesadaran publik yang menekankan pentingnya menghargai tenaga kesehatan dapat membantu mengurangi stigma dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi mereka.*

#### **5. Pentingnya Dukungan Psikologis**

*Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi oleh tenaga kesehatan remaja selama pandemi, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan mental mereka. Dukungan psikologis yang tepat dapat membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh situasi ini dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Program intervensi yang fokus pada kesehatan mental tenaga kesehatan remaja harus menjadi prioritas, termasuk penyediaan layanan konseling, kelompok dukungan, dan pelatihan manajemen stres.*

*Organisasi kesehatan harus memberikan pelatihan tentang kesehatan mental kepada tenaga kesehatan, membantu mereka mengenali tanda-tanda stres dan depresi, serta memberikan alat untuk mengelolanya. Selain itu, menciptakan budaya yang mendukung kesehatan mental di tempat kerja juga sangat penting. Hal ini dapat mencakup kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-hidup, waktu istirahat yang cukup, dan akses ke sumber daya kesehatan mental.*

*Dengan memahami dan mengatasi dampak psikologis dari pandemi COVID-19, kita dapat memastikan bahwa tenaga kesehatan remaja tidak hanya mampu memberikan layanan yang optimal tetapi juga menjaga kesejahteraan diri mereka sendiri. Dukungan yang tepat dapat membantu mereka bertahan di tengah tantangan ini dan membangun masa depan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi diri mereka dan masyarakat.*

## **Kesimpulan**

*Dampak psikologis pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan di kalangan remaja sangat signifikan dan kompleks. Peningkatan stres, kecemasan, dan depresi yang mereka alami merupakan konsekuensi langsung dari beban kerja yang berat, ketidakpastian situasi, dan stigma sosial yang melekat pada profesi mereka. Isolasi sosial juga memperburuk kondisi ini, mengurangi dukungan emosional yang penting bagi perkembangan mental mereka.*

*Penting untuk menyadari bahwa tenaga kesehatan remaja tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan medis, tetapi juga sebagai individu yang rentan terhadap masalah kesehatan mental. Dukungan psikologis yang memadai dan intervensi kesehatan mental yang tepat harus menjadi prioritas untuk memastikan kesejahteraan mereka. Menciptakan lingkungan yang mendukung, bebas stigma, dan menyediakan akses ke sumber daya kesehatan mental akan membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.*

*Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan dukungan yang sesuai. Dengan memperhatikan kesehatan mental tenaga kesehatan remaja, kita tidak hanya menjaga kesejahteraan mereka, tetapi juga memastikan kualitas layanan kesehatan yang optimal bagi masyarakat secara keseluruhan. Penanganan yang tepat akan membantu membangun masa depan yang lebih baik bagi tenaga kesehatan dan masyarakat.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi*.
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). *Kreativitas Siswa Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Studi Perbandingan Antara SMA Al Azhar Dengan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Budiman, Z. (2023). *Hubungan Self Control Dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Wahyuni, N. S. (2003). *Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Atasan dan Bawahan Dengan Keikatan Karyawan Pada Perusahaan*.
- Hardjo, S. (2016). *Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT*.
- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). *Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah*.
- Nugraha, M. F. (2017). *Hubungan Kepuasan Kerja dan Iklim Organisasi dengan Komitmen Organisasi Guru pada Yayasan Pendidikan Singosari Deli Tua*.
- Hasmayni, B. (2012). *Pengantar Psikologi Eksperimen*.
- Dewi, S. S. (2012). *Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif*.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal*.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). *Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian*.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). *Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan*.
- Alfita, L. (2023). *Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dewi, A. H. (2017). *Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSUD Haji Medan*.
- Panggabean, N. H. (2022). *Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). *Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Lubis, M. R., & Aziz, A. (2003). *Hubungan Antara Bimbingan Ibu Dengan Motif Berprestasi Pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Negeri 060843*.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2014). *Hubungan antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2006-2009*.
- Wahyuni, N. S. (2013). *Hubungan Self Efficacy dengan Stres Kerja pada Wartawan Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S. (2000). *Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan*.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). *Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Alfita, L. (2019). *Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Penderita Kanker (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Munir, A., & Budiman, Z. (2013). *Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Smeck di Kota Medan*.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan*.
- Minauli, I., & Siregar, H. M. (2013). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body Image Pada Members Fitness City Club Medan*.
- Lubis, M. R., & Wahyuni, N. S. (2004). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dengan Sikap Kritis Pada Siswa SMP Methodis 4 Medan*.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengah*.
- Hardjo, S. (2000). *Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3I-A Medan*.

- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). *Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi*.
- Hardjo, S. (2021). *Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa SMA Swasta Budisatrya Medan*.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu*.
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2021). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Pengguna Make Up Pada Siswi SMK Negeri 8 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). *Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). *Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis*.
- Wahyuni, N. S. (2016). *Asesment Psikologi Interview*.
- Purba, A. W. (2018). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan*.
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). *Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa*.
- Lubis, D. M. G. S. (2016). *Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja*.
- Dalimunthe, H. A. (2022). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, M. (2011). *Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan*.
- Wahyuni, N. S. (2003). *Proses Belajar Mengajar*.
- Hawa, S., & Siregar, N. I. (2014). *Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin Dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 Pada Masyarakat Desa Medan Estate*.
- Zahara, F. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan*.
- Wahyuni, N. S. (2006). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Komitmen Terhadap Orgnisasi Para Dosen Di Universitas Medan Area Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.